

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 diketahui ada 7.339.164 jumlah mahasiswa yang terdaftar di bawah Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (BPS, 2019). Sebagai individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa memiliki tuntutan maupun tugas-tugas yang harus ia kerjakan untuk meraih cita-citanya di masa yang mendatang. Sebagai kaum intelektual mahasiswa diharapkan mampu bersikap layaknya seorang kaum intelektual, yang mampu menentukan dan merencanakan masa depannya untuk membangun bangsa serta mengembangkan potensi yang ada. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan mahasiswa yang tidak mengembangkan potensinya secara terarah dan cenderung melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku agresi.

Perilaku mahasiswa yang menyakiti orang dalam mengungkapkan emosinya terdiri dari berbagai bentuk mulai kekerasan seperti kekerasan secara fisik yang berupa pemukulan atau terlibat perkelahian individu lain atau merusak barang atau fasilitas umum, kekerasan juga berupa verbal yang dapat dilihat dari memaki, menghina, mengancam atau respon lainnya yang berbentuk vokal, perilaku menyakiti juga dapat dilakukan dengan marah yang berlebihan atau melakukan gestur tubuh yang individu lain, dan juga perilaku memusuhi individu lain.

Menristek-Dikti menyampaikan bahwa Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah III Jakarta memiliki jumlah Perguruan Tinggi Swasta dengan akreditasi A terbanyak dibandingkan LLDIKTI di wilayah lain, yang berjumlah 13 Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Jakarta (Zubaidah, 2019) Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas Perguruan Tinggi lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Dengan memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik mahasiswa di Jakarta diharapkan dapat memberikan contoh yang lebih baik kepada daerah lainnya, namun di Jakarta masih ditemukan mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dalam mengungkapkan emosinya. Berdasarkan wawancara terhadap 20 mahasiswa Jakarta yang melakukan perilaku agresi yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan diperoleh bahwa mereka melakukan berbagai perilaku agresi, yang terbanyak kekerasan berbentuk verbal, lalu diikuti melalui serangan fisik dan juga ada kekerasan melalui pesan yang mengejek. Perilaku agresi yang dilakukan mahasiswa Jakarta juga berbentuk perundungan seperti yang dialami MF mahasiswa dari sebuah kampus di Jakarta, yang mengalami perundungan selama setahun kuliah, yang saat dia ingin keluar kelas pintu ditahan, dan kendaraannya kerap kali dipreteli (Rudi, 2017). Selain itu

penulis juga mengumpulkan informasi tambahan kepada mahasiswa Jakarta yang pernah terlibat aksi unjuk rasa dari 15 mahasiswa tersebut semuanya mengatakan bahwa saat mereka mengekspresikan emosinya selama unjuk rasa mereka dan teman-temannya kerap melontarkan kata-kata yang merendahkan pejabat dan polisi yang bertugas mengamankan aksi.

Fenomena perilaku mahasiswa Jakarta yang menyakiti orang lain tidak hanya merugikan sesama mahasiswa, namun juga merugikan lingkungan di sekitar dan berdampak pada orang sekitar. Pada tahun 2012 seorang mahasiswa Jakarta yang terlibat demo kenaikan harga BBM memperlakukan polisi yang bertugas menjaga ketertiban aksi dengan tidak sopan, ia meludahi dan mencaci maki petugas kepolisian (Mei, 2012). Dalam aksi unjuk rasa mahasiswa yang menolak kebijakan pemerintah mengenai RUU Cipta Kerja pada Juli 2020 mahasiswa Jakarta melemparkan batu dan botol kepada polisi yang bertugas mengamankan unjuk rasa (Bustomi, 2020)

Berdasarkan fenomena di atas perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa di Jakarta merupakan terdiri dari berbagai bentuk perilaku kekerasan. Mahasiswa yang seharusnya menuntut ilmu sesuai tanggung jawab, akan tetapi mahasiswa justru melakukan perilaku yang cenderung menyakiti orang lain atau melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dalam mengekspresikan emosinya. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa didasari oleh adanya stimulus yang tidak mengenakan atau mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang diartikan sebagai emosi marah. Perasaan marah tersebut dilampiaskan dengan melakukan kekerasan pada objek tertentu.

Buss dan Perry (dalam Rahmawati, 2018) mendefinisikan perilaku agresi sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Buss dan Perry (dalam Rahmawati, 2018) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dalam perilaku agresi yang didasari oleh tiga dimensi dasar yaitu motorik, kognitif dan afektif keempat aspek tersebut adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Menurut Gusnawi dan Kawuryan (2011) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresi yaitu adalah kematangan emosi, kecerdasan emosi, kontrol diri, religiusitas, dan pengaruh media. Peneliti akan berfokus pada kondisi internal individu yaitu bagaimana cara seseorang mengungkapkan emosinya yang sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi, yang pada mahasiswa bisa dilihat dengan cara dia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) menurut (Goleman, 2007) adalah merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Caruso dan Salovey (dalam Rinanda dan Haryanta, 2017) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi kurang baik, individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik setiap hari dalam hidupnya.

Berikut petikan wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Jakarta mengenai kecerdasan emosi dan perilaku agresi:

“Saat menjalani perkuliahan di semester empat saya pernah terlibat perseteruan dengan teman saya yang berujung adu mulut, dengan sering menggunakan kata-kata yang kasar dan merendahkan dan itu sering terjadi selama di semester empat tersebut. Saya melakukan hal tersebut karena tidak terima dengan teman saya yang menuduh saya menyontek dan membayar orang untuk mengerjakan tugas kuliah, alasan dia menuduh karena nilai saya yang meningkat drastis selama semester tiga, sebelumnya saya memang jarang belajar dan nilai di semester dua dan satu jelek dan mata kuliah banyak yang tidak lulus. Akibat hal itu saya dan teman bermusuhan saya sudah tidak pernah menyapa dia lagi begitupun sebaliknya.” Ujar T mahasiswa Fakultas Teknik Esa Unggul semester 5, 18 Januari 2021.

“Saya pernah terlibat perkelahian dengan sesama mahasiswa yang merupakan teman saya karena waktu itu saya sedang merasa kesal dengan nilai uts saya yang jelek dan teman saya itu ngejek nilai saya yang jelek terus menerus sampai saya merasa sangat marah dan memukul kepalanya dengan keras. Saya juga pernah berkelahi karena tidak bisa mengontrol emosi saya saat pertandingan futsal di kampus waktu itu saya di sorakin penonton terus bang, jadi saya lempar bola ke penonton.” Ujar W, mahasiswa Fakultas ekonomi jurusan akuntansi Universitas Negeri Jakarta semester 6, 27 Juni 2020.

“Di awal semester lima saya sempat terlibat permasalahan dengan mahasiswa fakultas berbeda, dikarenakan mahasiswa tersebut melempar sebuah botol minuman yang mengenai saya, karena terkena lemparan botolnya saya meminta mahasiswa tersebut meminta maaf, tapi dia mengelak bahwa bukan dia yang melempar padahal saya dan teman saya melihat dengan jelas dia yang melempar, saya lalu meminta dia untuk tidak menggulangnya lagi walaupun dia tetap mengelak dan justru membentak saya, dikarenakan saya merasa bahwa ini

hal sepele yang tidak perlu dibesarkan saya kembali ke teman saya tanpa meributkan hal tersebut, meskipun saya merasa kesal dengan sikapnya.” dengan Ujar K mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul semester 6, 11 Juli 2020.

Hasil wawancara dengan subjek T menunjukkan bahwa dia melakukan perilaku agresi yaitu aspek agresi verbal yang ditunjukkan subjek T yang menggunakan ucapan kasar dan merendahkan dan aspek permusuhan yang ditunjukkan dengan Subjek T yang memusuhi temannya itu. Hasil wawancara dengan subjek K memiliki kecerdasan emosi yang baik sesuai dengan salah satu aspek dari kecerdasan emosi hal tersebut ditunjukkan dengan subjek K yang mampu mengelola emosi yaitu ditunjukkan oleh subjek K dengan tidak berusaha membalas tindakan lemparan botol yang diterimanya dengan perilaku agresi, subjek hanya menegur pelempar. Sedangkan dari hasil wawancara dengan subjek W diketahui memiliki kecerdasan emosi yang buruk, hasil wawancara subjek W tidak dapat memenuhi salah satu aspek-aspek dari kecerdasan emosi, subjek W yang berkelahi dengan temannya dan subjek W yang mudah terpancing emosinya hal itu menunjukkan bahwa subjek W tidak mampu memenuhi aspek mengelola emosi, subjek W menunjukkan aspek perilaku agresi yaitu agresi fisik dan kemarahan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa ada mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dan ada yang tidak melakukan perilaku agresi. Dalam perilaku agresi yang dilakukan mahasiswa ada emosi negatif yang melingkupi diri berupa amarah yang seringkali memicu seseorang untuk melakukan perilaku agresi, (Diana & Retnowati, 2009) mengemukakan bahwa kekecewaan, rasa sakit fisik, penghinaan, atau ancaman seringkali memicu timbulnya amarah yang pada akhirnya memunculkan perilaku agresi. Timbulnya amarah pada mahasiswa memicu perilaku agresi, yang menunjukkan bahwa tidak mampu mengontrol emosi dengan baik dan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki buruk. Menurut Dulewicz dan Higgs (dalam Brahmana, 2013) kecerdasan emosi bukan sesuatu yang diperoleh secara genetis oleh anak, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman yang diperoleh dari keseharian.

Hal ini menunjukkan mahasiswa, dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik akan menjadikan individu mampu memahami emosi yang dirasakan, mengelola emosinya dengan baik, memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, mampu menempatkan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, membangun relasi sosial yang baik dengan orang lain, memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, dan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan tidak cepat merasa puas, dengan begitu mahasiswa akan mampu berpikir secara jernih,

sehingga tidak dikuasai emosi negatif dan mampu mengontrol emosinya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman (2007) bahwa seseorang dalam keadaan kacau akan kehilangan kemampuan berfikir jernih dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, dengan berpikir jernih mahasiswa diduga akan cenderung menghindari perilaku yang cenderung menyakiti pihak lain secara verbal, fisik atau memusuhi dan menyimpan amarah yang tak terkontrol terhadap orang lain.

Begitupun sebaliknya, bila mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang buruk dia akan kesulitan untuk memahami emosi yang dialami, kesulitan mengelola emosinya dengan baik, tidak mampu dengan baik memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, kesulitan menyesuaikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, dan sulit membina hubungan yang baik dengan orang lain, tidak memiliki menyerah ketika menghadapi rintangan, dan kesulitan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan cepat merasa puas, sehingga mahasiswa kesulitan berpikir secara jernih, yang menyebabkan berada dalam kekuasaan emosi negatif dan dalam menampilkan perilaku yang diduga cenderung lebih berpotensi menyakiti pihak lain. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Zillman (dalam Krahe, 2005) yang menyatakan bahwa individu yang rentan secara emosional akan cenderung melakukan perilaku agresi yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku agresi dan kecerdasan emosi. Pertama hasil penelitian sebelumnya dari (Aziz dan Mangestuti, 2006) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang" yang meneliti agresivitas pada mahasiswa UIN Malang yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosi terhadap agresivitas. Lalu Penelitian dari Brahmana (2013) yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Mahasiswa Di Universitas HKBP Nommensen Medan" menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan diikuti perilaku agresi yang rendah.

Melihat fenomena berbagai bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh mahasiswa Jakarta dan hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa perilaku agresi berkaitan dengan kecerdasan emosi, maka penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dan memilih Jakarta sebagai tempat pengambilan subjek penelitian karena Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia dan Jakarta memiliki jumlah perguruan tinggi swasta dengan akreditasi A terbanyak dibandingkan LLDIKTI di wilayah lain, yaitu 13 perguruan tinggi, yang menunjukkan Jakarta memiliki kualitas pendidikan lebih baik dibandingkan wilayah lain, namun meski memiliki kualitas pendidikan yang baik mahasiswa Jakarta masih ada yang melakukan perilaku agresi dalam mengekspresikan

emosinya. Karena hal tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disusun maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran perilaku agresi pada mahasiswa dan gambaran berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresi pada mahasiswa dan gambaran berdasarkan data penunjang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial, sehingga dapat menjadi pengetahuan atau masukan mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kecerdasan emosi yang dimiliki pada mahasiswa di Jakarta, sehingga mereka dapat lebih mengontrol diri untuk menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada tanpa melakukan perilaku agresi.